

**PEMBINAAN PADUAN SUARA SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN
KETERAMPILAN DAN KARAKTER WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS III
RANGKASBITUNG**

Irham Ernanda Pratama¹, Syamsul Rizal², Hadiyatno³, Adi Maulana⁴

¹PSP FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Irhamernand14@gmail.com¹, syamsul.rizal@untirta.ac.id²,
hadiyatno@untirta.ac.id³, MahdiMaulana0910@gmail.com⁴

ABSTRACT

Guidance activities in correctional institutions are one of the efforts to help inmates develop skills and improve their behavior during their rehabilitation period. One form of guidance activity that can be implemented is music arts, especially choir activities. This study aims to determine the implementation of choir guidance activities and their impact on the vocal abilities and attitudes of inmates at Class III Rangkasbitung Correctional Institution. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, documentation, and direct involvement during the activity process. The activities were carried out from March to May, 2025 with training sessions held twice a week, every Wednesday and Friday. The materials provided included basic vocal techniques such as breathing, articulation, and intonation, which were then applied to the songs "Indonesia Raya," "Tanah Airku", and "Manuk Dadali". The results showed that choir guidance activities had a positive impact in inmates. Participants showed improvement in singing abilities, especially in articulation, intonation, and vocal harmony. In addition, this activity also increased inmates' self-confidence, participation, and enthusiasm during the training sessions. Some participants who were initially passive became more confident to perform and actively participate in group activities. Although there were obstacles, such as difficulties in memorizing song lyrics, these challenges could be overcome through repeated practice and facilitator assistance. Therefore, choir guidance activities can be considered an effective arts-based rehabilitation program to support the inmate development process in correctional institutions.

Keywords: Choir, Development, Inmates, Music Arts, Correctional Institutions.

ABSTRAK

Kegiatan pembinaan di lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu upaya untuk membantu warga binaan mengembangkan keterampilan dan memperbaiki perilaku selama menjalani masa pembinaan. Salah satu bentuk kegiatan pembinaan yang dapat dilakukan adalah melalui seni musik, khususnya paduan suara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembinaan paduan suara serta dampaknya terhadap kemampuan vokal dan sikap warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan keterlibatan langsung selama kegiatan berlangsung. Kegiatan dilaksanakan mulai Maret sampai Juni 2026 dengan jadwal latihan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Rabu dan Jumat. Materi yang diberikan meliputi teknik dasar vokal seperti pernapasan, artikulasi, dan intonasi yang kemudian diterapkan dalam lagu

“Indonesia Raya”, “Tanah Airku”, dan “Manuk Dadali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan paduan suara memberikan dampak positif terhadap warga binaan. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam bernyanyi, terutama pada aspek artikulasi, intonasi, dan kekompakan suara. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan rasa percaya diri, partisipasi, dan antusiasme warga binaan selama mengikuti latihan. Beberapa peserta yang awalnya pasif mulai berani tampil dan aktif dalam kegiatan kelompok. Meskipun terdapat kendala seperti kesulitan menghafal syair lagu, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pengulangan latihan dan pendampingan fasilitator. Dengan demikian, kegiatan pembinaan paduan suara dapat menjadi salah satu bentuk pembinaan berbasis seni yang efektif dalam mendukung proses rehabilitasi warga binaan di lingkungan pemasyarakatan.

Kata Kunci: Paduan Suara, Pembinaan, Warga Binaan, Seni Musik, Lembaga Pemasyarakatan.

A. Pendahuluan

Lembaga pemasyarakatan merupakan institusi yang memiliki peran penting dalam proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan agar mampu memperbaiki diri dan kembali menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Sistem pemasyarakatan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada pemberian hukuman, tetapi juga menekankan aspek rehabilitasi, pembinaan, dan reintegrasi sosial warga binaan. Hal tersebut sejalan dengan konsep pemasyarakatan yang bertujuan membentuk warga binaan menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, dan produktif setelah selesai menjalani masa pidana (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2020). Oleh karena itu, lembaga pemasyarakatan perlu menyediakan

berbagai program pembinaan yang mampu mendukung pengembangan keterampilan, sikap, mental, dan karakter warga binaan secara berkelanjutan (Harsono, 2021).

Program pembinaan di lembaga pemasyarakatan pada umumnya meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pengembangan sikap, moral, disiplin, dan kemampuan sosial warga binaan, sedangkan pembinaan kemandirian lebih menekankan pada pengembangan keterampilan kerja dan kreativitas (Harsono, 2021). Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembinaan tidak hanya dilakukan melalui pelatihan kerja dan kegiatan keagamaan, tetapi juga dapat dikembangkan melalui bidang seni dan budaya. Kegiatan seni dinilai

mampu menjadi media ekspresi diri, meningkatkan kemampuan sosial, serta membantu memperbaiki kondisi emosional individu (Ascenso, 2021). Melalui kegiatan seni, warga binaan dapat memperoleh ruang untuk menyalurkan kreativitas sekaligus membangun interaksi sosial yang lebih positif selama menjalani masa pembinaan (Doxat-Pratt, 2021)

Kegiatan seni musik juga dapat membantu meningkatkan hubungan sosial dan kondisi emosional seseorang. (Daykin et al., 2018) menjelaskan bahwa kegiatan bernyanyi dalam kelompok dapat menciptakan rasa kebersamaan, meningkatkan interaksi sosial, dan membantu individu merasa lebih nyaman dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, (Fancourt, D., & Finn. S. 2019). menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan seni dapat memberikan pengaruh positif terhadap rasa percaya diri dan kesejahteraan psikologis individu. Oleh karena itu, kegiatan musik dapat menjadi salah satu bentuk pembinaan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional warga binaan. Salah satu bentuk kegiatan seni yang dapat diterapkan dalam program pembinaan di lembaga

pemasyarakatan adalah kegiatan paduan suara. Paduan suara merupakan aktivitas musik kelompok yang menekankan kerja sama, kedisiplinan, konsentrasi, dan kemampuan berkomunikasi dalam menghasilkan harmonisasi suara yang baik. Dalam kegiatan ini, setiap peserta dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lainnya sehingga terbentuk kekompakan dalam bernyanyi.

Dalam konteks pembinaan warga binaan pemasyarakatan, kegiatan paduan suara dapat menjadi media pembelajaran sosial sekaligus sarana pengembangan karakter. Aktivitas bernyanyi bersama mampu menciptakan suasana pembinaan yang lebih positif, komunikatif, dan partisipatif. Cohen (2009) menjelaskan bahwa kegiatan musik di lingkungan pemasyarakatan dapat membantu mengurangi tekanan psikologis, meningkatkan rasa percaya diri, serta memberikan pengalaman sosial yang positif bagi warga binaan. Selain itu, kegiatan musik kelompok juga dapat membantu meningkatkan hubungan interpersonal antarwarga binaan sehingga menciptakan lingkungan pembinaan yang lebih kondusif

(Doxat-Pratt, 2021). Dengan demikian, kegiatan paduan suara tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media pembinaan karakter dan keterampilan sosial warga binaan (Gold et al., 2021).

Meskipun memiliki potensi yang cukup besar dalam proses pembinaan, pelaksanaan kegiatan seni di lembaga pemasyarakatan masih menghadapi berbagai kendala. Program pembinaan di lapas umumnya masih lebih berfokus pada aspek kedisiplinan dan keterampilan kerja, sedangkan pengembangan minat dan bakat di bidang seni belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang optimal. Selain itu, keterbatasan fasilitas, minimnya tenaga pelatih yang kompeten di bidang musik, serta keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan juga menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi program pembinaan seni di lingkungan pemasyarakatan (Sutrisno, 2018). Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan seni belum dapat dilaksanakan secara maksimal dan berkelanjutan.

Selain faktor pelaksanaan program, kondisi psikologis warga binaan juga menjadi tantangan

tersendiri dalam kegiatan pembinaan kelompok. Sebagian warga binaan masih memiliki rasa minder, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial akibat pengalaman pribadi dan lingkungan yang mereka alami. Keadaan tersebut dapat memengaruhi partisipasi warga binaan dalam mengikuti kegiatan kelompok, termasuk kegiatan paduan suara. Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa rendahnya rasa percaya diri dan motivasi warga binaan sering menjadi hambatan dalam proses pembinaan karena peserta cenderung pasif dan kurang berani mengekspresikan diri selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan program pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga mampu mendukung perkembangan sosial dan emosional warga binaan (Gold et al., 2021)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan seni musik di lingkungan pemasyarakatan memiliki dampak positif terhadap kondisi psikologis dan sosial warga binaan. Penelitian Cohen (2009) menjelaskan bahwa kegiatan paduan suara dapat meningkatkan

rasa percaya diri serta memberikan pengalaman sosial yang positif bagi warga binaan. (Gold et al., 2021) juga menyatakan bahwa aktivitas musik mampu membantu meningkatkan kondisi emosional dan keterlibatan sosial peserta di lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian Doxat-Pratt (2021) menunjukkan bahwa kegiatan musik kelompok dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif dan komunikatif di dalam lembaga masyarakat.

Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas pengaruh umum kegiatan musik terhadap kondisi psikologis warga binaan dan belum secara spesifik mengkaji proses pelaksanaan pembinaan paduan suara sebagai media pengembangan keterampilan dan karakter warga binaan di lembaga masyarakat. Kajian mengenai kendala pelaksanaan latihan vokal, proses pembentukan kerja sama kelompok, serta perubahan perilaku warga binaan selama mengikuti kegiatan paduan suara masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai pembinaan paduan suara di Lapas Kelas III Rangkasbitung penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai proses

pelaksanaan kegiatan serta kontribusinya terhadap pengembangan keterampilan dan karakter warga binaan.

Lapas Kelas III Rangkasbitung merupakan salah satu lembaga masyarakat yang melaksanakan program pembinaan melalui kegiatan seni musik berupa paduan suara. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan ruang pembelajaran yang lebih positif dan kreatif bagi warga binaan selama menjalani masa pembinaan. Dalam pelaksanaannya, warga binaan diberikan pelatihan dasar vokal, latihan harmonisasi suara, serta pembelajaran lagu secara berkelompok guna melatih kemampuan musikal dan kerja sama antarpeserta. Namun, pelaksanaan kegiatan ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pengalaman peserta dalam bidang vokal, kesulitan menghafal syair lagu, dan rendahnya rasa percaya diri sebagian warga binaan saat mengikuti latihan maupun tampil bersama kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan paduan suara sebagai

media pengembangan keterampilan dan karakter warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pembinaan berbasis seni musik di lingkungan masyarakat serta memberikan kontribusi terhadap upaya rehabilitasi warga binaan secara lebih humanis, partisipatif, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain partisipatif untuk memahami proses pelaksanaan pembinaan paduan suara serta dampaknya terhadap pengembangan keterampilan dan karakter warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan, sedangkan desain partisipatif diterapkan karena peneliti terlibat langsung dalam proses pembinaan sebagai fasilitator sekaligus pengamat kegiatan (John W. Creswell & J. David Creswell, 2023)

Subjek penelitian terdiri dari 29 warga binaan masyarakat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan minat terhadap kegiatan musik, kesiapan mengikuti latihan, dan keterlibatan selama program berlangsung. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian sehingga mampu menggambarkan dinamika pelaksanaan kegiatan pembinaan secara lebih komprehensif (Miles, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan evaluasi keterampilan peserta. Observasi dilakukan untuk mengamati partisipasi, interaksi sosial, perkembangan kemampuan vokal, serta perubahan perilaku peserta selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil evaluasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Evaluasi keterampilan dilakukan untuk menilai perkembangan teknik vokal peserta yang meliputi artikulasi, intonasi, pengaturan napas, harmonisasi suara, dan kepercayaan diri dalam penampilan kelompok. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data

dilakukan untuk meningkatkan validitas data penelitian melalui triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2022)

Kegiatan pembinaan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak lapas, penentuan jadwal latihan, pemilihan peserta, dan penyusunan materi pelatihan vokal dasar. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui latihan vokal secara bertahap yang mencakup teknik pernapasan diafragma, latihan artikulasi, intonasi, harmonisasi suara, dan pembelajaran lagu secara berkelompok. Adapun tahap evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan kemampuan vokal serta perubahan sikap peserta selama mengikuti kegiatan pembinaan. Pendekatan latihan bertahap digunakan karena dinilai mampu membantu peserta memahami teknik vokal melalui proses praktik langsung dan pengulangan secara konsisten (Ascenso, 2021)

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

(Miles, 2020). Data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan evaluasi dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi bentuk pelaksanaan kegiatan, kendala yang dihadapi, serta perubahan keterampilan dan karakter warga binaan selama mengikuti program pembinaan paduan suara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan paduan suara di Lapas Kelas III Rongkasbitung dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2026 dengan jadwal latihan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Rabu dan Jumat. Kegiatan dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan awal peserta serta kondisi pelaksanaan pembinaan di lingkungan lapas. Materi yang diberikan meliputi teknik dasar vokal seperti pernapasan diafragma, artikulasi, intonasi, dan harmonisasi suara yang kemudian diterapkan dalam lagu "Indonesia Raya", "Tanah Airku", dan "Manuk Dadali".

Pada tahap awal pelaksanaan, sebagian besar warga binaan mengalami kesulitan dalam mengontrol pernapasan, menjaga kestabilan nada, dan menyesuaikan

tempo lagu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta belum memiliki pengalaman dasar dalam teknik vokal maupun kegiatan paduan suara. Oleh karena itu, proses latihan dilakukan secara bertahap melalui metode *learning by doing* agar peserta dapat memahami materi melalui praktik langsung dan pengulangan latihan. Pendekatan tersebut dinilai efektif karena peserta lebih mudah memahami teknik vokal melalui pengalaman praktik dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis (Ascenso, 2021). Selain itu, proses latihan yang dilakukan secara berulang membantu peserta membangun koordinasi antara teknik pernapasan, artikulasi, dan kestabilan nada saat bernyanyi bersama kelompok.

Peningkatan kemampuan peserta terlihat secara bertahap selama proses latihan berlangsung. Pada awal kegiatan, beberapa warga binaan cenderung bernyanyi dengan suara yang kurang stabil dan belum mampu menyesuaikan harmonisasi kelompok. Namun, setelah dilakukan latihan secara konsisten, peserta mulai mampu mengikuti tempo lagu, menjaga kestabilan nada, serta menunjukkan artikulasi yang lebih

jelas. Perubahan tersebut terjadi karena latihan yang dilakukan secara berulang membantu peserta membangun memori vokal dan kemampuan mendengar suara kelompok secara lebih baik. Daykin et al. (2018) menjelaskan bahwa aktivitas musik dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi, koordinasi, dan keterampilan sosial individu melalui proses latihan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan kemampuan vokal peserta tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan teknik, tetapi juga oleh terbentuknya kebiasaan belajar melalui praktik kelompok.

Selain meningkatkan kemampuan vokal, kegiatan paduan suara juga memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku warga binaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan paduan suara tidak hanya menjadi aktivitas latihan vokal, tetapi juga membantu membangun hubungan sosial antarwarga binaan. Selama latihan berlangsung, peserta terlihat lebih aktif berinteraksi dan saling mendukung dalam proses pembelajaran lagu. Perkins et al. (2016) menjelaskan bahwa kegiatan musik kelompok dapat membantu

meningkatkan rasa kebersamaan dan keterlibatan sosial peserta melalui aktivitas yang dilakukan bersama secara rutin. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme yang cukup tinggi. Hal tersebut terlihat dari kehadiran peserta yang relatif konsisten serta keterlibatan aktif dalam setiap sesi latihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan musik kelompok mampu menciptakan suasana pembinaan yang lebih komunikatif dan partisipatif dibandingkan pembinaan yang bersifat satu arah. Menurut Doxat-Pratt (2021) kegiatan musik kelompok di lingkungan masyarakat dapat membangun ruang sosial yang lebih positif karena peserta memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengekspresikan diri secara lebih terbuka.

Perubahan sikap juga terlihat pada beberapa warga binaan yang pada awal kegiatan cenderung pasif dan kurang percaya diri saat diminta bernyanyi di depan kelompok. Setelah beberapa kali latihan, peserta mulai menunjukkan keberanian untuk tampil dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan. Perubahan tersebut terjadi karena kegiatan paduan suara

memberikan pengalaman sosial yang suportif serta menciptakan rasa kebersamaan antar anggota kelompok. Ketika peserta merasa diterima dalam kelompok, rasa cemas dan minder secara perlahan berkurang sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gold et al. (2021) yang menyatakan bahwa aktivitas musik di lingkungan masyarakat mampu meningkatkan kondisi emosional dan rasa percaya diri warga binaan melalui keterlibatan sosial yang positif.

Kegiatan paduan suara juga menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek kedisiplinan dan kerja sama peserta. Dalam latihan kelompok, warga binaan dituntut untuk hadir tepat waktu, mengikuti instruksi fasilitator, dan menyesuaikan suara dengan anggota kelompok lainnya. Kondisi tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan peserta dalam bekerja sama dan menghargai peran anggota lain dalam kelompok. Kekompakan yang terbentuk selama latihan menunjukkan bahwa kegiatan musik kelompok dapat menjadi media pembelajaran sosial yang efektif bagi warga binaan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Perkins et

al. (2016) yang menjelaskan bahwa kegiatan musik kelompok dapat membantu membangun keterampilan sosial, kerja sama, dan rasa kebersamaan peserta melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin. Dengan demikian, proses latihan kelompok berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin dan solidaritas antarwarga binaan.

Meskipun kegiatan berjalan dengan cukup baik, pelaksanaan pembinaan masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah kesulitan peserta dalam menghafal syair lagu dan menjaga kestabilan nada saat bernyanyi bersama kelompok. Selain itu, kemampuan vokal peserta yang berbeda-beda menyebabkan proses harmonisasi suara memerlukan waktu latihan yang lebih panjang. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pengulangan latihan, pemberian contoh secara langsung oleh fasilitator, serta penggunaan lembar syair lagu sebagai media bantu pembelajaran. Pendekatan tersebut membantu peserta memahami materi secara lebih bertahap dan mengurangi rasa kesulitan selama latihan berlangsung. Menurut Septiyan et al. (2025), proses latihan

vokal yang dilakukan secara bertahap dan berulang dapat membantu meningkatkan kesiapan teknik maupun mental peserta dalam kegiatan paduan suara.

Secara keseluruhan, kegiatan pembinaan paduan suara di Lapas Kelas III Rongkasbitung menunjukkan bahwa kegiatan seni musik dapat menjadi media pembinaan yang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan dan karakter warga binaan. Kegiatan ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan vokal warga binaan, tetapi juga mendorong perkembangan sikap sosial, emosional, serta rasa percaya diri warga binaan. Melalui proses latihan kelompok, warga binaan belajar mengenai kedisiplinan, kerja sama, komunikasi, dan keberanian untuk mengekspresikan diri. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kegiatan seni musik memiliki relevansi sebagai pendekatan rehabilitatif yang lebih humanis dan partisipatif dalam sistem pemasyarakatan (Gold et al., 2021).

D. Kesimpulan

Pelaksanaan pembinaan paduan suara di Lapas Kelas III

Rangkasbitung menunjukkan bahwa kegiatan seni musik dapat menjadi salah satu media pembinaan yang efektif bagi warga binaan. Melalui latihan vokal yang dilakukan secara rutin dan bertahap, warga binaan mengalami peningkatan kemampuan dalam aspek artikulasi, intonasi, pengaturan napas, dan kekompakan suara. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap dan karakter warga binaan, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kedisiplinan, partisipasi, serta kemampuan bekerja sama selama proses latihan berlangsung.

Kegiatan paduan suara juga menciptakan suasana pembinaan yang lebih positif dan interaktif sehingga warga binaan menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti kesulitan menghafal syair lagu dan perbedaan kemampuan vokal peserta, hambatan tersebut dapat diatasi melalui latihan yang dilakukan secara berulang, pendampingan fasilitator, dan pendekatan pembelajaran yang partisipatif.

Kegiatan paduan suara juga memberikan ruang bagi warga binaan

untuk belajar bekerja sama, berinteraksi, dan mengekspresikan diri selama proses pembinaan berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seni musik dapat menjadi pendekatan pembinaan yang lebih positif dan partisipatif di lingkungan pemasyarakatan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar program pembinaan berbasis seni musik di lingkungan pemasyarakatan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan fasilitas, jadwal latihan yang lebih terstruktur, serta pendampingan pelatih yang kompeten di bidang musik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh kegiatan paduan suara terhadap kondisi psikologis warga binaan dalam jangka panjang atau mengembangkan bentuk pembinaan seni lainnya sebagai media rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ascenso, S. (2021). Flourishing Through Music Creation: A Qualitative Investigation of the Lullaby Project Among Refugee and Incarcerated Communities. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.588905>

- Daykin, N., Mansfield, L., Meads, C., Julier, G., Tomlinson, A., Payne, A., Grigsby Duffy, L., Lane, J., D'Innocenzo, G., Burnett, A., Kay, T., Dolan, P., Testoni, S., & Victor, C. (2018). What works for wellbeing? A systematic review of wellbeing outcomes for music and singing in adults. *Perspectives in Public Health*, 138(1), 39–46. <https://doi.org/10.1177/1757913917740391>
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2020). *Pedoman Pembinaan Narapidana. Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia*.
- Doxat-Pratt, S. (2021). Musical communities in the society of captives: Exploring the impact of music making on the social world of prison. *Musicae Scientiae*, 25(3), 290–302. <https://doi.org/10.1177/10298649211017616>
- Fancourt, D., & Finn. S. (2019). What is the evidence on the role of the arts in improving health and well-being? *WHO Regional Office for Europe*.
- Gold, C., Due, F. B., Thieu, E. K., Hjørnevik, K., Tuastad, L., & Assmus, J. (2021). Long-Term Effects of Short-Term Music Therapy for Prison Inmates: Six-Year Follow-Up of a Randomized Controlled Trial. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 65(5), 543–557. <https://doi.org/10.1177/0306624X20909216>
- Harsono, B. (2021). Sistem Pembinaan Narapidana di Indonesia. Jakarta. *Sinar Grafika*.
- John W. Creswell, & J. David Creswell. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B. , H. A. M. , & S. J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Perkins, R., Ascenso, S., Atkins, L., Fancourt, D., & Williamon, A. (2016). Making music for mental health: how group drumming mediates recovery. *Psychology of Well-Being*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.1186/s13612-016-0048-0>
- Rahmawati, D. (2021). *Pembinaan mental warga binaan melalui kegiatan seni di lembaga pemasyarakatan*. *Jurnal Pemasyarakatan*. 12(2), 101–110.
- Septiyan, D. D., Haura Dwitayu Bachri, & Syamsul Rizal. (2025). Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Menggunakan Metode Vokalisasi. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 7(1), 71–84. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v7i1.217>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sutrisno, A. (2018). *Manajemen pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan*. Prenadamedia Group.